

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KHITAN DAN IMPLEMENTASINYA
PADA PERTUMBUHAN ANAK DI DESA RANTEBELU KECAMATAN
LAROMPONG KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HARLIATI
NIM 09.16.2. 0462

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KHITAN DAN IMPLEMENTASINYA
PADA PERTUMBUHAN ANAK DI DESA RANTEBELU KECAMATAN
LAROMPONG KABUPATEN LUWU**



S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

HARLIATI
NIM 09.16.2. 0462

Dibimbing Oleh:

1. Rahmawati , M.Ag.
2. Dra. Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Harliati
NIM : 09.16.2. 0462
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan dan Implementasinya pada Pertumbuhan Anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, I

Rahmawati, M.Ag.
NIP 19730211 200003 2 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Harliati
NIM : 09.16.2. 0462
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan dan Implementasinya pada Pertumbuhan Anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing, II

Dra. Baderiah, M.Ag
NIP 19700301 200003 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Efektivitas Metode Mengajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada MIS Muhammadiyah Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara”*, yang ditulis oleh Masriani, NIM 07.16.2.0991, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 08 Januari 2014., bertepatan dengan tanggal 6 Shafar 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

08 Januari 2014 M

Palopo, _____
06 Shafar 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. Nursyamsi, M. Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Taqwa, S. Ag., M. Pd. I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harliati
Nim : 09.16.2. 0462
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Februari 2014
Yang membuat pernyataan

IAIN PALOPO
Harliati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan dalam Khitan dan Implementasinya pada Pertumbuhan Anak di Desa Rantebeluru Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Harliati**

NIM : **09.16.2. 0462**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji Seminar Hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Rahmawati, M.Ag.
NIP 19730211 200003 2 003

Dra. Baderiah, M.Ag
NIP 19700301 200003 2 001

STAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله
واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Rahmawati, M. Ag, selaku pembimbing I dan Dra. Baderiah, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku penguji I dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Yusmar Yunus, selaku Kepala Desa Rantebelu Kecamatan Larompong yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
8. Suamiku tercinta Ahmad Yasin yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua yang tercinta Abdul Rauf dan Hayati, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
10. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....	ii	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PENGESAHAN SKRIPSI ..	iv	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v	
PRAKATA	vi	
DAFTAR ISI.....	viii	
ABSTRAK.....	x	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan Masalah.....	8
C.	Tujuan Penelitian.....	8
D.	Manfaat Penelitian.....	8
E.	Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
B.	Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	13
C.	Khitan	21
D.	Kerangka Pikir.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekata dan Jenis Penelitian.....	37
B.	Lokasi Penelitian.....	38
C.	Sumber Data.....	38
D.	Subjek Penelitian.....	39
E.	Instrumen	Penelitian
		39
F.	Teknik	Pengumpulan Data
		39
G.	Teknik	Analisis Data
		40

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum tentang Desa Rantebelu.....	41
B.	Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Khitan Laki-Laki	
	43	
C.	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam khitan pada Pertumbuhan Anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu	
	48	
D.	Faktor Penghambat Orang Tua dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Pra Sekolah di Desa Murante Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	
	64	
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Saran.....	62
DAFTAR		PUSTAKA
	64	
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Harliati, 2014 “**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Khitan Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Anak**”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing: (I) Rahmawati, M.Ag., (II) Dra. Badriah, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Khitan, Pertumbuhan Anak.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan, 2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan dalam khitan pada pertumbuhan anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan psikologis, dan pedagogis. Sumber data yakni: data primer diambil dari Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten. Sedangkan data sekunder adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sedangkan pedoman wawancara, observasi, dan dokumen sebagai instrumen pelengkap. Analisis yang digunakan adalah teori Seiddel.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih lanjut tentang masalah khitan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Adapun hasil penelitian yakni: nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan yaitu: a. Nilai keimanan, b. Nilai kesehatan, 2. Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam khitan pada pertumbuhan anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu meliputi: a. Menanamkan nilai-nilai akidah pada Anak, b. Menanamkan kebiasaan hidup sehat, c. Menanamkan tanggungjawab beribadah, d. Tertanamnya sifat kedewasaan. Adapun saran Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu: 1. Kepada seluruh pihak yang bertanggung jawab terhadap anak baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah agar memperhatikan kondisi anak, dimana seorang anak perlu mendapatkan pendidikan agama dan perhatian khusus pada pertumbuhannya dalam hal ini anak perlu dikhitan jika telah mencapai umur baligh. 2. Sebagai penanggung jawab pendidikan yakni orang tua, masyarakat, pemerintah dan lembaga sekolah hendaknya selalu menanamkan pendidikan agama pada anak ketika anak telah dikhitan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khitan adalah syariat Islam yang menjadi sunnah Nabi Muhammad saw. bahkan dalam syariat Nabi Ibrahim as. Dalam Hadis banyak sekali dijumpai perintah yang mewajibkan khitan. Anak yang sudah mencapai usia baligh¹ wajib melakukannya, karena secara syar'i dirinya sudah dianggap menjadi seorang *mukallaf*.²

Perintah khitan sebetulnya adalah ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim as. atas perintah Allah swt. Dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj* dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim as.³ Islam memerintahkan melakukannya dengan tujuan mengikuti *millah* Ibrahim as. dan sebagai syarat kesucian dalam ibadah, karena ibadah (shalat) mensyaratkan kesucian badan, pakaian dan tempat. Dalam Al Qur'an surat An-Nahl/16: 123:

¹Dalam kaidah fiqh, usia baligh ini ditandai dengan tiga hal, yakni: a) telah berumur 15 tahun baik laki-laki maupun perempuan; b) pernah bermimpi basah sekalipun berusia 9 tahun baik laki-laki maupun perempuan; c) telah haidh bagi perempuan sekalipun baru berusia 9 tahun. Lihat M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Cet. II Jakarta: Pustaka pelajar, 2001), h. 181.

²M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak, (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)* (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), h. 175.

³Muhammad Al Khatib Asy-Syarbini, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Al Ma'ani Al Fadhul Minhaj*, Juz V, (Baerut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1995), h. 540.

كَمْ مِّنْ أُمَّةٍ قَدِ افْتَرَتْ دِينًا مِّثْلَ مَا فَتَرْنَا لَكَ فَزَيَّلْنَا بَعْضَهُنَّ لِبَعْضٍ وَجَعَلْنَاهُنَّ آيَاتٍ لِّالَّذِينَ أُوتُوا الْحِكْمَ ۗ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.⁴

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan umatnya mengikuti *millah*⁵ Nabi Ibrahim as., karena ia merupakan orang yang sempurna ketauhidannya. Disamping mengikuti agamanya, ajaran khitan juga salah satu cara menyempurnakan ibadah, karena ibadah mensyaratkan kesucian dan kebersihan.

Banyak orang tua yang mengkhitan anak-anaknya, tetapi hal itu ia lakukan tidak disertai penghayatan terhadap makna khitan. Ia merasa cukup dengan membawa anaknya kepada ahli khitan dan membayar sekian rupiah, lalu selesai. Ia tidak pernah mencari tahu makna apa yang terkandung dalam khitan.⁶

⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. 281.

⁵*Millah* adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Istilah lainnya adalah *Din*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *Din* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu. Dalam pembicaraan sehari-hari digunakan istilah-istilah *millah* Ibrahim, *millah* Ya'kub dan sebagainya; atau Din Al-Islam, Din Al-Haq, Din Al-Qayyim, Din Allah, dan lain sebagainya. Lihat Harun Nasution, *et al, Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992), h. 652.

⁶Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *Khitan dan Akikah : Upaya Pembentukan Generasi Qurani* (Surabaya: Al Miftah, 1998), h. 9

Di sini pula pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena anak mulai tumbuh sejak dia kecil sesuai dengan *fitrahnya*. Dengan demikian maka *fitrah* manusia perlu dibimbing dan dididik sesuai dengan ajaran agama.⁹ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءِ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جِدْعَاءِ)¹⁰

Artinya:

“Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Mencermati Hadis tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan *fitrah* manusia banyak bergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan orang tua.

Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajibannya dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anaknya. Tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak dimulai ketika anak baru lahir. Nabi Muhammad SAW

⁹*Ibid.*, h. 15.

¹⁰Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.

sangat menganjurkan pada orang tua untuk melaksanakan kegiatan yang berkenaan kelahiran bayi. Kegiatan-kegiatan ini adalah: membisikkan adzan di telinga bayi, *tahniah*, *tasmiyah*, *akikah* dan *khitan*.¹¹ Khitan menjadi penting bagi anak ketika ia sudah memasuki masa baligh.

Khitan bukan hal asing di kalangan umat Islam. Ia menjadi penting karena di samping menjadi perintah Allah, ia juga menjadi persyaratan kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti, salat lima waktu, membaca Al Quran, haji dan ibadah lain yang mensyaratkan kesucian dari hadats dan najis.¹²

Oleh karena itu, seorang anak yang telah berstatus *Mukallaf*¹³ bertanggung jawab atas semua kewajiban melaksanakan shalat, puasa dan lain-lain. Karena ia sendiri yang terkena kewajiban shalat, makanya dirinya pula yang harus menunaikan shalat tersebut dan bukan kedua orang tua. Tugas orang tua hanya memberi pengertian dan pendidikan kepada anak.

Pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, khitan biasanya dilakukan oleh pihak orang tua. Hal ini, semata-mata hanyalah tindakan bijaksana orang tua

¹¹Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 6.

¹²M. Nippan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 105.

¹³Orang *mukallaf* adalah orang yang telah dianggap mampu bertindak hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah SWT. maupun dengan larangan-Nya. Lihat Abdul Azis Dahlan, *et. al, Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 1219.

yang peduli dengan pendidikan anak.¹⁴ Jadi orang tua sifatnya hanyalah sebagai pendidik agar ia mengerti akan kewajibannya setelah mencapai usia baligh.

Selain itu dalam upaya membentuk anak yang shaleh peranan khitan menjadi sangat penting. Pelaksanaan khitan tidak cukup hanya diketahui dan difahami saja, tetapi diwajibkan untuk dilaksanakan oleh setiap orang tua muslim. Karena orang tua memiliki kewajiban menjalankan amanah dalam menjaga anak. Sungguh disayangkan jika orang tua muslim lebih suka merayakan pesta khitan dengan pesta pora, tetapi melupakan ajaran yang ada di dalamnya. Hal demikian bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pemahaman tentang ajaran khitan. Padahal pelaksanaan khitan merupakan moment penting yang syarat dengan makna pendidikan kesalehan anak.

Dengan demikian, setiap orang tua muslim yang baik semestinya merasa wajib untuk memenuhi hak pendidikan anak yang memang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya. Dengan demikian, setiap orang tua muslim yang baik semestinya merasa wajib untuk memenuhi hak pendidikan anak yang memang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya. Dengan kata lain, ia pasti merasa berkewajiban untuk menumbuhkan kesalehan anak pada usia dewasa kelak.

Khitan tanpa disadari ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam rangka mengantarkan anak agar menjadi pribadi muslim yang

14M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 74.

shaleh. Jadi, khitan merupakan sesuatu yang harus dilakukan orang tua dalam upaya pendidikan anak.

Mengingat hal itu, maka menjadi penting untuk mempelajari apa dan bagaimana praktek khitan dan nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung di dalamnya serta bagaimana implementasinya dalam pendidikan anak. Sehingga diharapkan umat Islam akan lebih faham makna khitan yang sebenarnya dan bersedia mempraktekkannya demi pendidikan anak-anak mereka.

Desa Rantebelu adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Desa tersebut selalu menjaga nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dimana ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. selalu berusaha untuk diaplikasikan baik secara individu maupun secara kelompok dalam masyarakat. Berkaitan dengan masalah yang diteliti, di Desa Rantebelu para orang tua tidak pernah melewatkan kewajibannya untuk mengkhitan anak-anaknya, hal ini dikarenakan oleh himbauan yang dilakukan secara terus-menerus oleh tokoh agama maupun pemerintah di desa tersebut.

Dari uraian di atas, menurut penulis perlu adanya kajian mendalam tentang khitan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan anak. Kajian tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak. Kajian tersebut akan dijabarkan dalam skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Khitan Laki-laki dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan itu antara lain:

1. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan dalam khitan pada pertumbuhan anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu. ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan dalam khitan pada pertumbuhan anak Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi para orang tua secara umum dan khususnya yang ada di Desa rantebelu Kecamatan Larompok Kabutapen Luwu

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan khitan pada anak.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Nilai-nilai pendidikan, khitan laki-laki, dan Pendidikan Anak.

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1074.

pikiran.¹⁶ Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”¹⁷ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam upaya mendewasakan dirinya melalui pembelajaran. Dalam judul ini yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah hal-hal yang penting, berharga dan berguna dari perbuatan mendidik.¹⁸

2. Khitan laki-laki

Khitan adalah artinya memotong.¹⁹ Secara terminologi pengertian khitan adalah adalah memotong bagian kulit yang menutupi ujung dzakar, sehingga menjadi terbuka.²⁰ Khitan laki-laki disebut *i'dzar*.²¹

¹⁶*Ibid.*, h. 353.

¹⁷Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h. 4.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 460.

¹⁹Abdul Aziz Dahlan, *op. cit.*, h. 925.

²⁰*Ibid.*

²¹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, “*Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*” Penerj. Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 124.

Pendidikan berbasis masyarakat: adalah pendidikan yang bertumpu pada prinsip”dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dalam skripsi ini yang penulis fokuskan pada khitan laki-laki. Jadi nilai-nilai pendidikan dalam khitan adalah hal-hal yang berguna dan berharga dalam khitan dan hubungannya pada pendidikan.

3. Implementasi dan Pendidikan Anak

a. Implementasi

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*implement*” yang berarti, alat, melaksanakan. Atau berasal dari kata “*implementation*” yang mempunyai maksud pelaksanaan.²² Sedang dalam kamus besar Bahasa Indonesia implementasi dimaksudkan pelaksanaan, penerapan.²³ Implementasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan dalam khitan pada pendidikan anak.

b. Pendidikan Anak

Pendidikan anak tersusun dari kata pendidikan dan anak. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah semua perbuatan dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya.²⁴

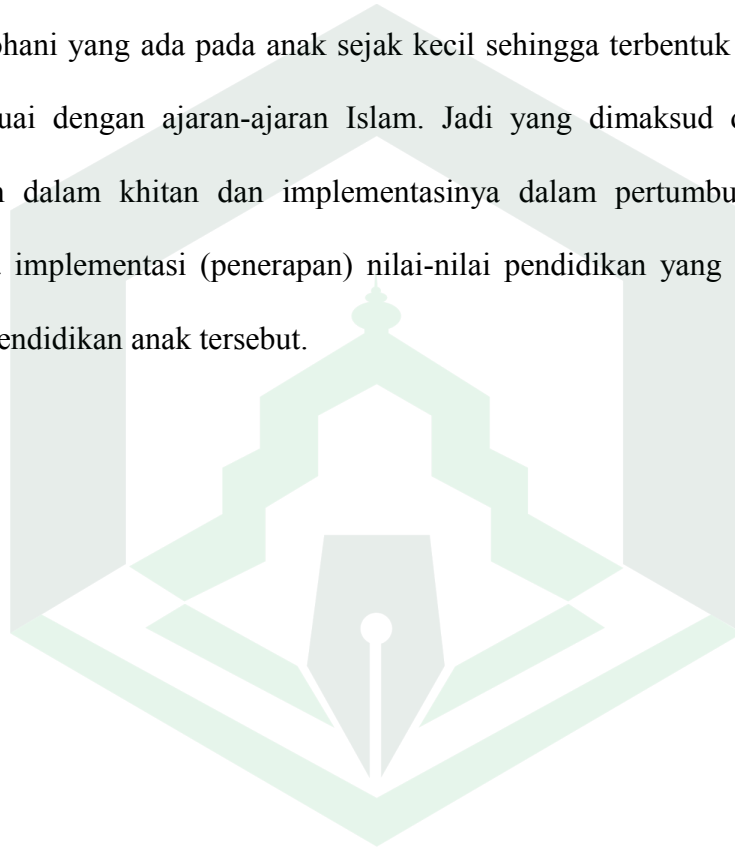
IAIN PALOPO

²²John M. Echol dan Hasan Syadzili, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:Gramedia,1992), h.313.

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,*op. cit.*, h. 580.

²⁴Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum* (Cet I; Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1994), h. 374.

Sedangkan pengertian anak adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibunya.²⁵ Jadi yang dimaksud dengan pendidikan anak di sini ialah segala usaha yang dilakukan orang tua (pendidik) terhadap anak (terdidik) dalam rangka membantu, membina, melatih dan mengembangkan *fitrah* dan sumber daya insani baik jasmani maupun rohani yang ada pada anak sejak kecil sehingga terbentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan dalam khitan dan implementasinya dalam pertumbuhan anak adalah bagaimana implementasi (penerapan) nilai-nilai pendidikan yang ada dalam khitan terhadap pendidikan anak tersebut.



IAIN PALOPO

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 56.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian nilai-nilai pendidikan tentang khitan yang dikaitkan dengan pertumbuhan anak merupakan penelitian yang baru dan penulis tidak mendapati penelitian yang relevan maupun serupa baik di perpustakaan maupun sumber-sumber lainnya.

B. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.² Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.³

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoaha mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴

¹W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

²Titus, M.S, *et al*, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 122.

³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 110.

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁵ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

2. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : “*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”⁶ (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁷ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

⁴HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

⁵*Ibid.*

⁶Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h. 4.

⁷HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 12.

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) h. 19.

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁹

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰ Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.¹¹

⁹Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1981) h. 257.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 21

¹¹HM. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 99.

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹²

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

3. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam

a. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam

¹²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h. 14.

tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan sunah.¹³

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁴

1) Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan QS. al-Baqarah/2: 2;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىكَ الْكِتَابَ
 بِالْحَقِّ وَالْمُتَّبِعِينَ لِحُكْمِهِ
 فَسَبِّحْهُ بَدْرًا وَأَوْسَطَ النَّهَارِ
 وَمَآ أَنَا فِي عِزِّ جُنُودِهِ

Terjemahnya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁵

Selanjutnya firman Allah swt. dalam surat QS. Asy Syu'ara/26: 17 :

وَمَا يَنصُرُهُمُ اللَّهُ بِقَوَاعِدِهِمْ
 أَوْ بِأَعْيُنِنَا ۗ سَبَّحْتَهُ
 فِي الْعِشَاءِ وَالنَّهَارِ
 وَالنُّجُومِ وَقُنَّ عِندَ
 حُرُوبِهِمْ

Terjemahnya:

¹³Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 28.

¹⁴Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h.19

¹⁵Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 3.

Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami".¹⁶

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.¹⁷

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁸

2) Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad saw.¹⁹

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

¹⁶*Ibid.*, h. 786.

¹⁷Zakiah Daradjat, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: bumi Aksara, 2000), h. 20.

¹⁸M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

¹⁹Abdurrahman An Nahlawwi, *op. cit.*, h. 31

- a). Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al- Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.²⁰

b. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.²¹

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²²

Firman Allah swt. dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56;

لَا يَدْعُونَكَ لِيُنزَّلَ
عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالَّذِينَ
أُنزِلَ عَلَيْهِمْ
الْحِكْمُ وَبُورِئَتْ
أَصْفَادُهُمْ أَفَ
يَكْفُرُونَ

Terjemahnya:

²⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

²¹Zuhairini, *et. al. Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995) h. 159.

²²Ahmadi, *op. cit.*, h. 63

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²³

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah swt. sebagai pencipta-Nya
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu –ilmu Islam yang lainnya.²⁴

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah swt. yang beriman.

²³Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. .

²⁴Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96.

b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitriahnya*

c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.

d. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan social

C. *Khitan*

1. Pengertian khitan

Secara etimologis, khitan berasal dari bahasa Arab *khatana* (ختن) yang berarti “memotong”.²⁵ Dalam ensiklopedi islam kata *khatana* berarti memotong atau “mengerat”.²⁶ Menurut Ibnu Hajar bahwa *al Khitan* adalah *isim masdar* dari kata *khatana* yang berarti “memotong”, *khatn* yang berarti “memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khusus pula”.²⁷ Kata “memotong” dalam hal ini mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong.²⁸

²⁵Louis Ma’luf, *Al Munjid Fi al-lughah Wa A’lamu*, (Baerut: Darul Masyriq, 1986), h. 169

²⁶Abdul Aziz Dahlan *et al*, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.. 332.

²⁷Ahmad Ma’ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur’ani* (Cet. II; Surabaya: Al Miftah, 1998), h. 11.

²⁸M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan Dan Maknanya)* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.. 106.

Secara terminologis khitan adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.²⁹ Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, khitan adalah “memotong yaitu tempat pemotongan penis, yang merupakan timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara’”.³⁰

Dalam *fiqh as-sunnah* Sayyid Sabiq mendefinisikan khitan sebagai berikut: “Khitan untuk laki-laki adalah pemotongan kulit kemaluan yang menutupi *khasafah* agar tidak menyimpan kotoran, mudah dibersihkan setelah membuang air kecil dan dapat merasakan jima’ dengan tidak berkurang.”³¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa khitan adalah perbuatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulup atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan kulit ini dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kesucian.

2. Hukum khitan

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa khitan telah disyariatkan agama. Mereka mengatakan hukum khitan

²⁹Harun Nasution, *et. al, Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992), h. 555.

³⁰Abdullah Nasih Ulwan, “Tarbiyatul Aulad Fil Islam” penerj. Halilullah Ahmad Masykur Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam : Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Cet III; Bandung: remaja rosda karya, 1996), h. 85.

³¹Sayid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, Juz I, (Baerut: Dar Al Fath Lil A’lamu Al Araby, 2001), h. 26.

wajib sedang yang lain mengatakan sunnah. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu dipelajari masing-masing pendapat tersebut baik yang mengatakan wajib maupun yang sunnah.

Adapun hukum-hukum akan dibahas secara singkat dalam pemaparan sebagai berikut:

a. Hukum Wajib

Asy-Syafi'i mengatakan bahwasanya khitan hukumnya wajib, dengan alasan:

1) Nabi diperintahkan mengikuti syariat Nabi Ibrahim (QS. An-Nahl ayat 123) dan salah satu syariatnya adalah khitan.

2) Sekiranya khitan tidak wajib, mengapa orang yang dikhitan membuka aurat yang diharamkan.³²

Imam Nawawi berpendapat ini adalah pendapat *shahih* dan *masyhur* yang ditetapkan oleh Syafi'i dan disepakati oleh sebagian besar ulama.³³ Dalil yang menyatakan pendapat ini adalah firman Allah swt.

Menurut ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti syariat Nabi Ibrahim AS. Hal ini menunjukkan bahwa segala ajaran beliau wajib kita ikuti, misalnya melaksanakan khitan.

³²Abi Ishak Ibrahim Ibnu Ali Ibnu Yusuf Al Firuzabadi As-Syirazi, *Al Muhadzab Fi Fiqhi Al Imam Asy-Syafi'i*, Juz I, (Baerut: Dar Al kutub Al ilmiyah, t.t), h. 34.

³³Ahmad Ma'ruf Asrari, dan Suheri Ismail, *op. cit.*, h. 17.

Orang yang kulufnya tidak dikhitan itu bisa membatalkan wudhu dan shalatnya. *Qulfah* yang menutupi dzakar secara keseluruhan bisa menghalangi air untuk membersihkan sisa air kencing yang masih menempel didalamnya.

Atas dasar itu maka banyak diantara ulama' salaf dan khalaf melarang menjadikan orang yang tidak dikhitan sebagai imam.³⁴ Ulama lain yang mengatakan khitan wajib adalah Imam Malik dan Imam Hambali, mereka berpendapat bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan tidak diterima syahadatnya.³⁵ Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab *Al Majmu'* diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. menurut Al Khitabi, Ibnul Qayyim berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, selain itu Imam Al Atha' berkata "Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum di khitan".³⁶

Ada beberapa hal yang mereka jadikan alasan kenapa khitan itu wajib, antara lain³⁷:

- 1) Khitan adalah perbuatan memotong sebagian dari anggota badan. Seandainya tidak wajib, tentu hal ini dilarang untuk melakukannya sebagaimana dilarang memotong jari-jari atau tangan kita selain karena hukum qisas.

³⁴Ramayulis, *et. al*, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 119.

³⁵Abdul Aziz Dahlan, *et. al*, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 926.

³⁶Saad Al-Marshafi, "A Hadits Al-Khitan Hujjiyatuha Wa Fiqhuha" Penerj. Amir Zain Zakariya, *Khitan*, (Cet II; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 27.

³⁷M. Nipan Abdul Halim, *op. cit.* h. 114.

- 2) Memotong anggota badan akan berakibat sakit, maka tidak diperkenankan memotongnya kecuali dalam tiga hal, yakni : demi kemaslahatan, karena hukuman (*qishas*) dan demi kewajiban. Maka pemotongan anggota badan dalam khitan adalah demi kewajiban.
- 3) Khitan hukumnya wajib karena salah satu bentuk syiar Islam yang dapat membedakan antara muslim dan non muslim. Sehingga ketika mendapatkan Jenazah ditengah peperangan melawan non muslim, dapat dipastikan sebagai jenazah muslim jika ia berkhitan. Kemudian jenazahnya bisa diurus secara Islam.

b. Hukum Sunnah

Apabila diamati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan ini dengan istilah “sunnat”. Hal ini menunjukkan bahwa hukum khitan adalah sunnah.³⁸ Pendapat ini merupakan pengikut Imam Hanafi. Alasan mereka yang berpendapat bahwa hukum khitan sunnah adalah sebagai

berikut :

- 1) Adanya Hadits riwayat Baihaqi

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الختان سنة للرجال مكرمة للنساء³⁹

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw., bersabda : “Khitan itu sunnah untuk laki-laki dan mukarramah bagi kaum perempuan”.

³⁸*Ibid.*, h. 30.

³⁹Abu Bakar Ahmad Bin Ali Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra*, Juz VIII (Baerut: Daar al Fikr, tt), h. 324.

2) Adanya Hadits masalah *fiṭrah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ : أَوْ خَمْسٌ
 مِنَ الْفِطْرَةِ : الْجِتَانُ وَ الْإِسْتِحْدَادُ وَ تَقْلِيمِ الْأُظْفَارِ وَ نَتْفِ الْأَيْبِطِ وَقَصِي الشَّارِبِ⁴⁰

Artinya:

“Dari abu hurairah ra berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “fiṭrah itu ada lima macam: atau lima macam dari fiṭrah: yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis”.

Dalam hadis tersebut Nabi mensejajarkan khitan dengan memotong kumis, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan dan memotong kuku sehingga khitan bukan perkara wajib.

3) Khitan termasuk salah satu bentuk syiar Islam dan tidak semua syiar Islam itu wajib⁴¹

Dari berbagai pendapat tersebut, penulis cenderung untuk mengikuti pendapat yang mengatakan khitan hukumnya wajib, sebab dalil-dalil yang mewajibkannya sangat kuat dan shahih. Apalagi dalam praktek khitan aurat harus terbuka, orang lain yang mengkhitan jelas melihatnya bahkan memegangnya, padahal semacam itu diharamkan dalam hukum Islam. Jika bukan karena hukumnya wajib, tentu hal itu tidak diperbolehkan karena menutup aurat hukumnya wajib.⁴² Argumen lain bahwa khitan dikaitkan dengan adanya pelaksanaan ibadah, misalnya shalat yang mensyaratkan kesucian badan, tempat dan pakaian.

⁴⁰Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz I (Baerut: daar Al Fikr, tt), h. 107.

⁴¹Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *op. cit.*, h. 23.

⁴²Saad al Marshafi, *op. cit.*, h. 33.

3. Sejarah khitan

Mengenai masalah khitan yang diyakini sebagai ajaran Islam masih menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, ilmuwan dan peneliti. Mereka mengatakan bahwa khitan adalah ajaran Islam, sedang yang lain mengatakan bahwa khitan bukan ajaran Islam.

Khitan sebetulnya suatu ajaran yang sudah ada dalam syariat Nabi Ibrahim a.s. Dalam kitab *Mughni Al Muhtaj* dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim AS.⁴³ Kemudian Nabi Ibrahim mengkhitan anaknya Nabi Ishaq a.s pada hari ketujuh setelah kelahirannya dan mengkhitan Nabi Ismail a.s pada saat aqil baligh.⁴⁴ Tradisi khitan ini diteruskan sampai pada masa kelahiran Arab pra Islam saat kelahiran Nabi Muhammad saw. mengenai khitan Nabi Muhammad saw para ulama berbeda pendapat yakni *pertama*, sesungguhnya Jibril mengkhitan Nabi Muhammad saw. pada saat membersihkan hatinya, dan *kedua*, bahwa yang mengkhitan Nabi Muhammad adalah kakek beliau, yakni Abdul Muthalib yang mengkhitan Nabi Muhammad pada hari ketujuh kelahirannya dengan berkorban dan memberi nama Muhammad. Kemudian Nabi mengkhitankan cucunya Hasan dan Husain pada hari kelahirannya. Pada hari tersebut banyak acara yang dilakukan antara lain aqiqah, mencukur rambut, memberi nama anak (*tasmiyah*).⁴⁵

⁴³Muhammad Al Khatib Asy-Syarbini, *Mughni Al Muhtaj Ila Ma'rifat Al Ma'ani Al Fadhl Minhaj*, Juz V, (Baerut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1995), h. 540.

⁴⁴Saad al Marshafi, *op. cit.*, h. 56.

⁴⁵Muhammad Al Khatib Asy-Syarbini, *op. cit.* h. 550.

Bangsa Arab membanggakan dirinya sebagai umat yang berkhitan. Abu Sufyan meriwayatkan bahwa pada suatu hari, Heraklius (Raja Romawi) sangat sedih. Pasalnya, pada suatu malam ia melihat bintang di langit membentuk satu gugusan yang menurut tafsiran para ahli Nujum merupakan isyarat kejatuhan bangsa Romawi dan berpindahnya kekuasaan mereka kepada bangsa yang berkhitan. Melihat raja mereka bersedih para pembesar istana Romawi merasa gelisah dan akhirnya menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh raja. Heraklius mengisahkan “pada suatu malam, saya melihat suatu gugusan bintang yang menjadi pertanda bahwa raja dari umat yang berkhitan, akan muncul dan meraih kemenangan”. Lalu ia bertanya, “siapakah diantara rakyatku yang berkhitan?” mereka menjawab, “tidak ada yang berkhitan selain kaum Yahudi. Janganlah engkau gundah karena mereka. Tulislah surat kepada para pembesar negeri agar mereka membunuh kaum Yahudi.” Heraklius pun melaksanakan anjuran tersebut sehingga banyak orang Yahudi yang menjadi korban. Ketika itulah seorang utusan Raja Ghassan (dari Basrah) mendatangi Heraklius dan memberitahu tentang munculnya seorang Nabi (Muhammad saw). Heraklius segera mengutus beberapa orang ke Arab untuk mencari informasi apakah Nabi tersebut berkhitan. Orang-orang yang diutus itu kemudian melaporkan kepada Heraklius bahwa Nabi Muhammad memang berkhitan. Selanjutnya Heraklius menanyakan apakah bangsa yang dipimpin Nabi tersebut berkhitan,. Mereka menjawab, “Ya”. Dalam akhir cerita ini Heraklius berkomentar, “ inilah Raja dari umat yang berkhitan. Ia telah datang dan akan menang”⁴⁶

⁴⁶Saad Al Marshofi, *op. cit.*, h. 23-24.

Khitan atau sunnat merupakan tradisi yang sudah ada dalam sejarah. Tradisi itu sudah dikenal oleh penduduk kuno Meksiko, demikian juga oleh suku-suku bangsa Benua Afrika. Sejarah menyebutkan, tradisi khitan sudah berlaku di kalangan Bangsa Mesir Kuno. Tujuannya, sebagai langkah untuk memelihara kesehatan dari baksil-baksil yang dapat menyerang alat kelamin, karena adanya kulup yang bisa di hilangkan kotorannya dengan khitan.⁴⁷ Berbagai suku bangsa dipedalaman Afrika seperti suku Musawy (Afrika Timur) dan suku Nandi menjadikan khitan sebagai inisiasi (upacara aqil baligh) bagi para pemuda mereka. Setelah khitan barulah para pemuda diakui secara adat dan berstatus sebagai orang dewasa. Para pemuda yang dikhitan akan di kalungkan potongan *qulfah* hingga sembuh.⁴⁸ Khitan sangat erat kaitannya dengan budaya Semitik (Yahudi, Kristen dan Islam). Sampai saat ini khitan masih dilaksanakan oleh penganut Yahudi dan sebagian penganut Kristen dari Sekte Koptik.⁴⁹

Dengan ada khitan ini bangsa Yahudi berpindah jejak pada jejak lain. Mereka telah keluar dari Negara Palestina dan mengembara ke berbagai kawasan dunia dan hidup dengan berbagai manusia. Untuk membedakan dengan yang lain, mereka

⁴⁷Ahmad Salabi, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*, (t.tp: Amzah, 2001), h. 68.

⁴⁸Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh : Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah saw* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 91.

⁴⁹Alwi Shihab, *islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 275.

lestarikan tradisi khitan itu sebagai kewajiban dan rasa setia kepada bangsa mereka. Khitan menjadi identitas mereka dengan yang lain.⁵⁰

Menurut Islam maupun Koptik Kristen maupun Yahudi, khitan bermula pada tradisi Nabi Ibrahim AS. *Patriarkh* Ibrahim as. melakukannya sebagai simbol dan pertanda perjanjian suci (*Covenant*) atau dalam bahasa Islam *mitsaq*, antara Ibrahim dengan Allah swt.⁵¹

Khitan menurut tradisi asalnya bukanlah suatu proses bedah kulit yang bersifat fisik semata. Membuka kulit dilambangkan sebagai membuka tabir kebenaran yang selama ini diliputi kabut tebal. Oleh karena itu, istilah “buka” kulit yang berarti membuka kebenaran, kita jumpai dalam istilah para sufi Islam yakni *al fathu al rabbani* yang artinya adalah anugerah penyingkapan rahasia Tuhan.⁵²

Demikian gambaran singkat mengenai sejarah khitan Di dalam Islam khitan merupakan tugas yang diwajibkan kepada orang Islam. Ini terkait adanya ibadah yang mensyaratkan adanya kebersihan dan kesucian, apabila tidak khitan praktek membersihkan bagian dalam kelamin akan sulit.

4. Waktu Pelaksanaan Khitan

Menyimak pendapat para ulama tentang waktu pelaksanaan khitan dapat dikelompokkan dalam tiga waktu yaitu waktu wajib, sunnah, dan makruh.

a. Waktu wajib

⁵⁰Ahmad Salabi, *op. cit.*, h. 69.

⁵¹Alwi Shihab, *op. cit.* 275.

⁵²*Ibid.*

Menurut keterangan Syekh Abu Bakar bin Muhammad Satha Ad Dimiyati dalam kitab I'anatut Thalibin bahwa khitan diwajibkan bagi laki-laki baligh, berakal dan berfisik sehat.⁵³

Keterangan ini menunjukkan bahwa wajibnya khitan adalah saat datang waktu baligh (dewasa) bagi anak laki-laki yang berakal sehat dan berfisik sehat. Jadi sekalipun ia sehat akal dan telah berusia baligh namun bila belum memiliki fisik yang sehat maka ia tidak berkewajiban khitan. Dengan demikian, hal di atas merupakan syarat wajib untuk dikhitan.

Sementara madzhab Syafi'i berpendapat bahwa waktu khitan sudah aqil baligh, karena sebelum aqil baligh seorang anak tidak wajib menjalankan syariat agama.⁵⁴ Kewajiban dalam menjalankan syariat Islam ketika anak sudah baligh yaitu wajib menjalankan ibadah, misal shalat, puasa dan lain sebagainya.

Usia baligh merupakan batas usia *taklif* (pembebanan hukum syar'i). Sejak usia baligh itulah seorang anak tergolong *mukallaf* (terbebani hukum syar'i). Apa yang diwajibkan syariat kepada muslim wajib dilaksanakannya, sedang yang diharamkan wajib dijauhinya.⁵⁵

Satu hal yang diwajibkan syara' kepada anak berusia aqil baligh ialah menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Sedang khitan merupakan syarat

⁵³Abu Bakar Utsman bin Muhammad Dimiyati Al Bakri, *op. cit.*, h. 283.

⁵⁴Ahmad Ma'ruf Asrari dan Suheri Ismail, *op. cit.*, h. 39.

⁵⁵M. Niphan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 119.

sahnya shalat, sehingga ketika anak menginjak usia baligh maka ia wajib dikhitan agar kewajiban ibadah dapat ditunaikan.⁵⁶

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa khitan itu wajib dilaksanakan ketika anak mendekati masa aqil baligh.⁵⁷ Dengan harapan bahwa anak itu siap menjadi *mukallaf* yang akan memikul tanggung jawab dalam melaksanakan hukum-hukum syariat. Ketika memasuki masa baligh ia telah dikhitan sehingga ibadahnya sah seperti yang digariskan dan diterangkan Islam. Ketentuan balighnya seorang anak dalam khitan ini selain ketentuan fiqh yang menyatakan bahwa usia baligh bagi anak laki-laki maksimum genap berusia 15 tahun atau minimum sudah bermimpi basah, tentunya itu adalah batas usia maksimum anak harus melaksanakan shalat.⁵⁸ Rasulullah saw. telah mengajarkan bahwa anak berusia 15 tahun harus mulai dilatih shalat dan ketika berusia 10 tahun mereka harus mulai disiplin shalat sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا عَبْدَانِ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا يُوسُفَ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَحْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
 بِنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ : أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Saad Al-Marshafi, *op. cit.*, h. 54.

⁵⁸M. Niphan Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 120.

يُتَصَّرَاهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُتَّخِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءِ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ
جِدْعَاءِ⁵⁹

Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Dengan demikian, jelaslah bahwa semua ulama sepakat menyatakan kewajiban melaksanakan khitan ketika anak sudah baligh. Bagi orang tua muslim wajib memerintahkan anak melaksanakan khitan jika ia sudah mencapai usia tersebut. Karena pada masa itu anak dituntut kewajibannya melaksanakan syariat agama.

b. Waktu sunnah

Tentang waktu yang disunnahkan mayoritas ulama sepakat bahwa waktu yang dimaksud adalah sebelum aqil baligh. Kategori waktu sunnah dalam khitan yang ditentukan dalam rentang waktu (masa) persiapan menyongsong usia *mukallaf*. Pada usia tujuh tahun anak dilatih melaksanakan shalat karena sudah memasuki usia pra baligh.⁶⁰ Hal ini untuk mengajarkan anak agar terbiasa dan siap menjadi anak shaleh yang didambakan keluarga.

⁵⁹Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.

⁶⁰M. Niphan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 122.

Sementara pengikut Imam Hanafi dan Maliki menentukan bahwa waktu khitan yang disunnahkan adalah masa kanak-kanak-kanak, yakni pada usia 9 atau 10 tahun atau anak mampu menahan sakit bila dikhitan.⁶¹

Hari ketujuh dari kelahiran anak merupakan hari istimewa bagi orang tua. Pasalnya, mereka harus mengerjakan banyak hal yakni mengaqiqahkan, mencukur rambut, menamai dan sekaligus mengkhitan anaknya.

Kembali pada waktu sunnah pelaksanaan khitan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibari memberikan keterangan yang fleksibel sebagai berikut :

a. Pelaksanaan khitan di sunnahkan pada usia bayi 7 hari mengikuti jejak Rasul (ittiba' Rasul).

b. Jika pada usia tujuh hari belum terlaksana, maka disunnahkan pada usia 40 hari.

c. Jika pada usia 40hari belum terlaksana, mak disunnahkan pada usia 7 tahun, karena pada usia ini anak harus dilatih melaksanakan shalat.⁶²

c. Waktu makruh

Waktu makruh melaksanakan khitan yakni dimana fisik anak kurang memungkinkan menanggung rasa sakit untuk berkhitan, waktu yang dimaksud adalah bayi kurang dari umur 7 hari.

⁶¹Saad Al-Marshafi, *op. cit.*, h. 55.

⁶²M. Niphan Abdul Halim, *op. cit.*, h. 123.

Adapun menurut keterangan lain khitan pada waktu anak berusia kurang dari tujuh hari semenjak kelahirannya dimakruhkan karena selain fisiknya lemah, juga di sinyalir menyerupai perbuatan orang yahudi

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Salah satu aspek nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam kehidupan adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada khitan anak laki-laki. Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan anak dalam khitan laki-laki, khitan pun sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak dan salah satu bentuk implementasinya terdapat pada anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa.

2. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta¹ tentang nilai-nilai pendidikan dalam khitan dan implementasinya dalam pendidikan anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini mencakup hasil observasi, dan interview yang diadakan peneliti di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang meliputi:

- a. Orang tua anak usia khitan, adalah mereka yang merupakan orang tua anak pada masa usia khitan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
- b. Perangkat Desa meliputi: Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh adat.
- c. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bagian tata usaha di di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Dari data sekunder ini

diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data tersebut berupa: profil desa, dokumen-dokumen, jumlah penduduk (identitas data kk), dan lainnya yang dianggap penting dalam menunjang penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah Nilai-nilai Pendidikan Dalam Khitan dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
- b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda, pengusaha, pemerintah setempat termasuk masing-masing kepala Dusun dan Kepala Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.² Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian.

²*Ibid.*, 54.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.³

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti serta relevan dengan judul penelitian.

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Tentang Desa Rantebelu*

Desa Rantebelu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, jarak dari ibu kota Kabupaten berjarak sekitar 8 km. Sebelum adanya istilah “pemekaran desa” ada istilah “Desa Gaya Baru” yang terjadi pada 1965. Pada saat itu Desa Rantebelu memiliki pusat pemerintahan di Keppe yang dikepalai oleh Lahman.¹ Setelah terjadi pemekaran Desa pada tahun 1990 maka Desa Rantebelu di mekarkan menjadi enam desa yaitu:

1. Desa Rantebelu dengan pusat pemerintahan di Keppe
2. Desa Buntu Mata'bing dengan pusat pemerintahannya terletak di Tarere
3. Desa Riwang dengan pusat pemerintahan di Riwang
4. Desa Bilante pusat pemerintahannya di Lalaento
5. Desa Riwang Selatang pusat pemerintahannya terletak di Kalawi
6. Desa Buntu Pasik dengan pusat pemerintahan di Buntu Pasik.

Kata “*Rantebelu*” terdiri dari dua kata yang bermakna *rante*: rantai/ikatan kekeluargaan dan *belu*: tumbuhan yang buahnya selalu bersatu dalam satu himpunan.

Desa Rantebelu mempunyai luas daerah 1237 Ha, yang terdiri dari 4 Dusun yaitu:

¹ Yusmar Yunus, Kepala Dusun Rantebelu, “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 20 Desember 2013.

1. Dusun Keppe
2. Dusun Samba
3. Dusun Batulotong
4. Dusun Buntu Kamassi²

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 20°-30°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.

Penduduk Desa Rantebelu berjumlah 2.442 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 1042 jiwa dan perempuan 1199 jiwa.³ Adapaun anak laki-laki sebanyak 339 dan perempuan 315 yang berumur 5 sampai 14 tahun.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Rantebelu sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan hal ini dikarenakan masyarakat Desa Rantebelu yang sangat giat untuk membangun Desanya dan disertai dengan kerja sama yang cukup baik antara aparat Desa dengan masyarakatnya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Yusmar Yunus selaku kepala Desa Rantebelu mengatakan bahwa:

"Tanpa adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya antara aparat Desa dengan masyarakat maka suatu Desa tidak akan maju dan berkembang serta akan menimbulkan berbagai penyakit dalam masyarakat terutama mengenai masalah pendidikan anak dan kenakalan remaja".⁴

²Kantor Desa Rantebelu Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara, tanggal 11 Nopember 2008.

³*Ibid.*

⁴Yusmar Yunus, Kepala Desa Rantebelu "Wawancara", di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka bidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Kondisi agama masyarakat Desa Rantebelu adalah seluruhnya beragama Islam. Dengan penduduk yang 100% beragama Islam itu, maka perlu ada sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran dan ketenangan beribadah.⁵

B. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Khitan di Desa Rantebelu

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam khitan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

Khitan adalah sebaik-baik syariat yang Allah swt. turunkan kepada hamba-Nya karena mengandung hal yang baik dalam bidang lahir dan batin. Ia adalah pelengkap *fitrah* (keimanan) yang diciptakan Allah swt. Untuk manusia. Asal syariat khitan adalah menyempurnakan agama.

M. Daras lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Setiap anak yang menginjak umur baligh hendaknya dikhitan karena pada khitan mengandung unsur-unsur yang mengarah kepada pendewasaan dan kematangan anak untuk beriman, sehingga tidak dapat dipungkiri jika dikatakan khitan menentukan awal seseorang untuk mengetahui iman dalam dirinya”⁶

Muh Tamrin mengungkapkan pula bahwa:

“Salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pendidikan agama dalam keluarganya, pendidikan agama yang dimaksud adalah salah satunya

⁵*Ibid.*

⁶M. Daras, Tokoh masyarakat Desa Ratebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 19 Desember 2013.

pendidikan iman, dengan meletakkan pengetahuan dasar (iman) kepada anak tentu akan memudahkan orang tua ketika anak telah dewasa, namun pendidikan iman tersebut tidak akan dimengerti oleh anak tanpa aplikasi riil. Salah satu aplikasi tersebut yakni meyakinkan anak untuk berkhitan karena merupakan ajaran agama yang dibawah oleh Islam”.⁷

Sebagaimana ibadah-ibadah lain, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain, khitan merupakan institusi atau perwujudan iman seseorang. Iman memiliki dimensi spiritual yang dapat diwujudkan dalam tindakan melalui ibadah.

Khitan mengandung hikmah yang bersifat *intrinsik* sebagai pendekatan (*Taqarrub*) kepada Allah swt.

Pada mulanya khitan dijadikan sebagai identitas keagamaan, ketika Allah swt. berjanji kepada Nabi Ibrahim a.s, bahwa Dia akan menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin dan menjadikan keturunan Ibrahim sebagai raja dan Nabi, serta akan memberikan tanda khusus pada dia dan keturunannya. Tanda khusus itu adalah dikhitannya setiap anak yang lahir. Khitan merupakan indikator masuknya seseorang kedalam agama Nabi Ibrahim a.s. Khitan merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah pada Nabi Ibrahim a.s. Ketika beliau bisa menjalani ujian tersebut maka beliau menjadi pemimpin (imam) bagi manusia.

Bagi masyarakat Indonesia kebanyakan khitan dilakukan ketika anak berusia baligh. Sebagai seorang yang telah berdiri sendiri dihadapan hukum Allah swt.; ia berkewajiban berikrar *syahadatain*. Maka sangat perlu dalam setiap upacara khitan dibarengi dengan pengucapan *syahadatain* oleh anak yang dikhitan.

⁷Muh.Tamrin, Tokoh masyarakat Desa Ratebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 19 Desember 2013.

Pengucapan ikrar *syahadatain* di hadapan hadirin peserta tasyakuran khitan, tentu akan membawa suasana yang lebih sakral dan lebih berkesan bagi anak yang dikhitan. Sehingga diharapkan anak lebih menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk serta menyadari kewajibannya terhadap Sang Pencipta.

2. Nilai Kesehatan

Islam telah mempertegas tentang tujuan pentingnya berkhitan, yakni untuk bersuci dan menjaga kesucian. Khitan erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan kemaluan karena orang lebih mudah membersihkan kemalannya sesudah buang air kecil. Khitan adalah aspek penting dalam *thaharah* (kesucian dan kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat dalam Islam. Ketika kulit yang menutupi penis tidak dikhitan, maka air kencing dan kotoran yang lain dapat mengumpul di bawah lipatan kulit. Daerah ini dapat menjadi infeksi dan penyakit karena menjadi tempat pertumbuhan bakteri.

M. Munsir selaku Kadus Samba mengungkapkan bahwa:

Salah satu nilai yang terkandung dalam khitan adalah nilai kesehatan, karena ketika anak telah dikhitan dia akan menjaga kesbersihan serta menjaga kesehatan dirinya, diman dia tidak membuang air kecil di sembarang tempat layaknya anak kecil lainnya.⁸

Salah satu majalah kedokteran yang terbit di Inggris, yaitu "*British Medical Journal*" menulis bahwa sesungguhnya penderita penyakit infeksi alat kelamin dan leher rahim disebabkan oleh suami yang tidak bersih (khitan).⁹ Khitan merupakan sarana

⁸M. Munsir, Kadus Samba Desa Ratebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 19 Desember 2013.

⁹Ahmad Syauki Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Cet I. Jakarta: Bumi Aksara, 1996), , h. 174.

yang tepat dalam pendidikan anak, karena dapat mengajarkan kebersihan anak sejak dini. Semua ahli kelamin sepakat bahwa kulup paling disukai *syphilis*. Praktek khitan mengurangi terjadinya *syphilis* pada sampai 25-73 %. Khitan adalah usaha pencegahan terhadap penyakit kelamin dan ini terbukti.¹⁰

Penyakit ini sangat sulit dihindari bila penderita tidak dikhitan. Seorang profesor di University Of Chicago menulis sebuah artikel dalam majalah *The Medical Brrains* yang isinya mengakui besarnya manfaat khitan. Dia menyatakan, bahwa salah satu faktor orang Mesir Kuno mencapai kejayaan adalah karena mereka membiasakan khitan. Di khitan itu termasuk cara pencegahan menularnya semacam penyakit yang ditimbulkan oleh kutu air yang banyak terdapat di Mesir.¹¹

Ilmu kesehatan modern masih tetap berpendirian bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan hidup bersih dan teratur. Tidak heran kalau kebersihan merupakan salah satu kewajiban yang diperintahkan Nabi Muhammad saw. pada pengikutnya dan dijadikan sendi dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Khitan dipandang kaum muslimin sebagai syarat aturan kebersihan. Faedahnya untuk kebersihan alat kelamin, agar mudah dibersihkan dari sisa-sisa air seni.

¹⁰R. H. Su'dan, *Al Quran Dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Pruma Yasa, 1997), hlm. 85.

¹¹Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan Dan Aqiqah : Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, (Cet. II; Surabaya: Al Miftah, 1998), h. 11.

Orang yang tidak dikhitan tidak akan bisa bersih kelaminnya, maka dalam Islam khitan sebagai solusi agar manusia terhindar dari kotoran yang bisa mengganggu ibadahnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa khitan termasuk sunnah Nabi Muhammad saw. dan petunjuk Nabi Ibrahim a.s. Hal ini sudah cukup untuk mengatakannya sebagai keutamaan dan kemuliaan. Di samping nash-nash syariat yang shahih selalu sesuai dengan kenyataan secara ilmiah dan teruji bahwa khitan mempunyai nilai kesehatan. Dari berbagai kesesuaian ini perintah khitan datang dari syariat maupun dari ilmu kedokteran. Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan demikian tanpa tubuh sehat orang tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat menjalankannya.

C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam khitan pada Pertumbuhan Anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu

Anak adalah amanat Allah swt. pada orang tua untuk dapat dijaga, diarahkan, dididik dan dibimbing agar menjadi anak yang bertaqwa kepada-Nya. Pendidikan yang diperoleh anak dari orang tuanya menjadi dasar dari pembinaan kepribadiannya. Anak menganggap orang tua segala-galanya sehingga anak mempunyai dorongan yang kuat untuk meniru tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara orang tua. Pengaruh orang tua pada anak dimulai sejak kecil sampai dewasa dan pendidikannya.

Anak sebagai tanggung jawab orang tua di hadapan Allah swt. Harus dididik dan dirawat sebaik-baiknya, baik sebelum lahir maupun setelah lahir ke dunia. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa pembiasaan berbuat baik akan tumbuh subur sehingga ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan awal yang diberikan kepada anak akan menentukan proses pendidikan selanjutnya. Sehingga anak harus dibimbing dan dididik berdasarkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan *fitrahnya*.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dari satu generasi untuk disampaikan ke generasi berikutnya. Orang tua dalam mendidik anak supaya dapat mencapai tujuan pendidikan, tentu harus ada upaya lahiriyah sedini mungkin untuk membentuk anak-anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Masa anak-anak merupakan sebuah periode penaburan benih, peletakan pendirian, pembuatan pondasi, yang disebut juga periode pembentukan watak dan kepribadiannya. Mereka adalah aset, fundamen masyarakat dan generasi penerus yang akan melanjutkan kiprah insan di dunia yang nyata ini. Oleh karena itu kedua orang tua dan para pendidik anak dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan di akhirat. Periode anak adalah masa yang mendasar dan paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Para pendidik khususnya orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi

anak-anaknya. Pendidikan yang diterima anak dari orang tua menjadi dasar pembinaan kepribadian anak. Pendidikan anak dapat di rintis sejak kecil sampai dewasa.

Khitan merupakan syariat Nabi Ibrahim AS kemudian diikuti Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan pada pendidikan anak. Pada usia anak-anak inilah khitan memiliki peranan yang penting karena menyangkut beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan anak antara lain sebagai usaha menanamkan nilai-nilai *Aqidah Islamiah*, menanamkan kebiasaan hidup bersih, menanamkan tanggung jawab ibadah, dan tertanamnya sifat kedewasaan.

Maka dapat ditegaskan bahwa pembentukan kepribadian anak yang shaleh dimulai sejak kecil, yaitu dengan pelaksanaan khitan sebagaimana yang disyariatkan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad serta umatnya. Tujuan utama diperintahkan khitan adalah untuk melaksanakan kewajiban dalam syari'at agama seperti shalat. Dengan demikian khitan merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak sebagai bukti keimanannya kepada Allah swt. Kepasrahan seorang anak melaksanakan perintah Allah swt. pada usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupannya. Jadi khitan mengenalkan kepada anak secara konkret arti pengabdian kepada sang pencipta, yaitu Allah swt.

Pada periode ini anak tidak hanya diperkenalkan hanya diperkenalkan sebatas teori belaka melainkan sudah diberikan penanaman kebiasaan- kebiasaan menuju kepribadian yang shaleh. Dalam khitan terdapat nilai-nilai yang dapat diterapkan pada periode tersebut. Penerapan nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Pada Anak

Aqidah Islamiyah perlu ditanamkan pada anak karena menjadi pondasi dasar untuk menjadi manusia pada masa ini anak sudah dididik dengan pemantapan-pemantapan tentang *aqidah*. Dengan demikian pendidikan *Aqidah Islamiyah* termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua.

Menanamkan aqidah kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dan terdapat lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, mengajarkan AlQur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Khitan merupakan sarana orang tua untuk mengenalkan dua kalimat syahadat pada anak. Dalam masyarakat Indonesia upacara khitan biasanya dibarengi dengan pengucapan *syahadatain*. Pengucapan ikrar *syahadatain* pada anak yang dikhitan, tentu akan membawa suasana yang lebih sakral.

Khitan menjadi sunnah Nabi Muhammad saw. yang harus dilaksanakan umatnya. Dengan khitan anak telah melaksanakan sunnah Rasulullah saw. melaksanakan sunnah Rasul merupakan bagian dari kecintaan umat kepada Nabinya. Anak yang dikhitan akan lebih dekat kepada Allah swt., dan Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya. Secara tidak langsung anak yang dikhitan telah ditanamkan hidupnya nilai-nilai aqidah yang hakiki yaitu mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad saw sebagai utusanNya.

Ada semacam paradigma pendidikan yang berkembang dikalangan masyarakat muslim indonesia bahwa “anak yang sudah mengaji Al-Qur'an adalah anak yang sudah yang sudah di khitan, sebab Al-Qur'an sebagai kitab suci hanya oleh dipelajari anak-anak yang sudah dikhitan”. Anggapan seperti itu menjadi pendidikan bagi

anak bahwa anak yang sudah dikhitan akan serius mempelajari Al-Qur'an sebagai tuntunan dalam hidupnya.¹²

Khitan menjadi sarana bagi anak agar lebih giat dalam mempelajari al-Qur'an. Dia merasa dirinya sudah suci dari najis karena memegang al-Qur'an harus suci dari hadats dan najis. Dalam diri anak akan merasa punya kewajiban mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman dalam hidupnya. Khitan mengajarkan anak berani menegakkan kebenaran demi agama. Sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, inti dari khitan adalah iman. Dengan kata lain khitan merupakan institusi atau perwujudan dari iman.

Tanpa iman anak tidak mungkin mau memotong kulitnya dan meneteskan darah. Jadi secara tidak langsung khitan menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak, yaitu dengan menjalankan perintah Allah swt. dengan memotong kulupnya. Menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik.

Menanamkan keimanan pada anak yang masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti ia perbuat di dunia ini. Dengan pelaksanaan khitan, orang tua telah menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak, karena di dalam khitan terdapat nilai pendidikan keimanan yang harus diberikan pada anak. Sebagaimana Rasulullah saw. mengkhitankan cucunya Hasan dan

¹²M. Daras, Tokoh masyarakat Desa Ratebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 19 Desember 2013.

Husain pada usia bayi, yakni baru berusia tujuh hari dari kelahirannya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah swt. melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan kebiasaan buruk.

Nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan orang tua sejak dini. Khitan merupakan contoh konkret pendidikan keimanan yang dapat ditanamkan pada anak. Tanpa dasar iman yang kuat, anak tidak mau memotong kulit bahkan meneteskan darah. Dengan khitan tanpa disadari orang tua telah menerapkan pendidikan pada anak. Jadi dalam khitan secara tidak langsung terdapat nilai keimanan yang dapat dijadikan orang tua dalam mendidik anak. Nilai inilah yang bisa mendekatkan anak kepada Allah swt. supaya dia mengenal Islam sebagai agamanya. Sifat pendidikan keimanan yang terdapat dalam khitan belum bisa dirasakan secara langsung, maka orang tuanyalah yang harus menerapkan dan mengajari anak akan pentingnya keimanan. Orang tua harus memberikan pendidikan ini tahap demi tahap dan terus menerus sampai anak tumbuh dewasa dan memiliki rasa keimanan yang mantap agar tidak goyah dalam kehidupan ini.

Muh. Tamrin dalam hal ini lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Pendidikan dasar tentang keimanan merupakan kewajiban bagi orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak-anaknya, karena dengan keimanan anak akan tahu tentang kewajiban-kewajiban dalam agamanya. Jika pendidikan tersebut dapat terealisasikan dengan baik maka landasan keyakinan anak dalam keluarga pun akan mantap.¹³

¹³Muh. Tamrin, Tokoh Masyarakat Desa Rentebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, wawancara paad tanggal 20 Desember 2013.

Dari uraian responden tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kewajiban orang tua dalam pendidikan anak adalah menanamkan keyakinan melalui pendidikan iman. Tentu hal tersebut dapat diserap dengan baik oleh anak jika anak telah dikhitan. Dan dengan pendidikan ini yang akan membawanya menjadi anak shaleh sebagai dambaan orang tua di akhirat.

2. Menanamkan Kebiasaan Hidup Sehat

Hidup sehat sangat erat kaitannya dengan kebiasaan orang sejak kecil, maka sampai dewasa akan terbiasa dengan hal tersebut. Islam telah memberikan perhatian pada kesehatan umat manusia umumnya dan kesehatan anak khususnya. Begitu besar perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan ajaran dengan banyak sisi yang dibahas oleh Islam. Sebagaimana Islam telah menjelaskan secara luas makna kesehatan itu sendiri.

Dalam rangka melindungi kesehatan dan pertumbuhan anak, syariat Islam mengajak kepada pemeluknya untuk mengadakan sejumlah kegiatan yang diperkirakan mampu melindungi, menjaga dan menjamin kesehatan anak dari berbagai penyakit. Syariat Islam mengajak kepada kebersihan, maka tidak aneh bila menghilangkan kotoran dan penyakit dari anak itu suatu kewajiban. Sebagai contoh anjuran Islam dalam kesehatan adalah berkhitan.

Faedahnya untuk kebersihan alat kelamin, agar mudah dibersihkan dari sisa-sisa air seni. Orang yang tidak dikhitan tidak mungkin bisa bersih, maka dalam Islam khitan sebagai solusi agar manusia terhindar dari air kencing yang bisa mengganggu ibadahnya. Khitan dipandang kaum muslimin sebagai syarat aturan kebersihan. Khitan membiasakan anak hidup bersih, karena kebersihan dimulai dari dirinya sendiri. Dalam

khitan tanpa disadari mengandung nilai kesehatan yaitu *Qulfah* (penutup kepala penis), apabila tidak dipotong akan sulit dibersihkan ketika buang air kecil. Dengan memotong *qulfah* anak dididik untuk terbiasa dengan kebersihan sejak kecil, yaitu dengan memotong *qulfah* maka sisa air kencing akan mudah dibersihkan.

Sejalan dengan hal tersebut Abdul Rahman mengungkapkan bahwa:

Anak akan belajar menjaga kebersihan ketika anak telah selesai dikhitan, dengan khitan anak akan selalu bersih, apalagi kebiasaan yang terjadi pada anak-anak khususnya yang ada di Rantebelu selalu membuang air kecil di sembarang tempat. Dengan khitan tersebut anak akan malu jika membuang air kecil sembarangan karena malu di lihat oleh orang yang dewasa atau pun oleh teman-teman sebayanya sendiri. Dengan budaya malu tersebut sehingga anak akan tahu di mana tempat yang seharusnya untuk buang air kecil sehingga dengan sendirinya anak akan terjaga dari kotoran.¹⁴

Begitu besar manfaat khitan bagi anak, sehingga di dalamnya mengandung nilai-nilai kesehatan yang dapat membiasakan anak hidup bersih. Anak yang tidak khitan akan merasa takut dengan penyakit yang ditimbulkan bagi yang tidak khitan. Khitan membiasakan anak hidup bersih, karena kebersihan dimulai dari dirinya sendiri kemudian lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kebiasaan hidup bersih berarti anak akan merasakan hidup sehat jasmani dan rohaani.

Membersihkan kotoran-kotoran pada alat kelamin tidak cukup hanya mencuci saja setelah buang air kecil. Tetapi yang paling sempurna adalah mengkhitan kulup yang menutup alat kelamin. Kulit yang tidak dipotong akan sulit dibersihkan setelah buang air. Anak yang tidak dikhitan tidak akan terbiasa dengan kebersihan diri sendiri. Jadi khitan membiasakan anak terbiasa dengan kebersihan diri bahkan

¹⁴Abdul Raham, Tokoh Masyarakat Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Wawancara* pada tanggal 21 Desember 2013.

lingkungan tempat tinggalnya. Kebiasaan hidup bersih akan membawa anak hidup sehat karena kesehatan dimulai dari bagian terkecil.

Kesehatan dibutuhkan setiap orang, dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah swt. Semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani. Dengan khitan anak dididik untuk hidup yang bersih sedang hidup bersih adalah jalan menuju hidup yang sehat.

Kebiasaan hidup sehat harus diberikan pada anak ketika masih kecil. Khitan mengajarkan pada anak terbiasa dengan kebersihan sejak kecil. Bagi kehidupan manusia, kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal. Kesehatan diperlukan orang untuk ibadah dan mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan demikian tanpa tubuh sehat tidak akan bisa menjalankan ibadah dan dia akan merasa berat.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka sangat perlu bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok. Khitan sebagai syariat Islam menjadi sarana orang tua menanamkan kebiasaan hidup sehat. Menanamkan Tanggungjawab beribadah.

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih

sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Begitu juga khitan mengajarkan anak hidup bersih sejak kecil.

Khitan mendidik anak hidup bersih, karena kebersihan dimulai dari diri sendiri. *Kulup* merupakan kulit yang menghalangi kepala penis untuk dibersihkan dengan air. Anak yang dikhitan akan mudah membersihkan sisa-sisa air buang air kecil. Dengan khitan anak ditanamkan hidup bersih mulai dari kecil, karena kebersihan menjadi awal dari kesehatannya.

Kebiasaan hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Khitan menjadi solusi pendidikan awal bagi kesehatan anak. Kebiasaan yang baik akan terbiasa dikerjakannya sampai dewasa. Jadi khitan memiliki nilai-nilai kesehatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak, yaitu membiasakan anak membersihkan sisa air kencing yang menempel di penis.

3. Menanamkan Tanggungjawab beribadah

Pada masa baligh ini anak mulai ditanamkan kebiasaan-kebiasaan beribadah seperti shalat. Rasulullah saw. memberikan tauladan pada umatnya tentang pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani *aqidah islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan pendidikan ibadah dengan cara : mengajak anak-anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah dan memperkenalkan arti ibadah pada anak.

Satu hal yang diwajibkan syara' pada anak berusia baligh adalah menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Sedangkan khitan termasuk prasyarat mutlak bagi sahnya shalat. Ketika anak menginjak usia baligh, maka ia berkewajiban menjalani khitan agar kewajiban shalatnya dapat ditunaikan dengan baik dan benar.

Baso Bayan mengungkapkan bahwa:

Apabila anak telah menginjak usia baligh, secara syar'i dirinya sudah dianggap sebagai seorang *mukallaf*. Dimana anak sudah bertanggung jawab sendiri terhadap apa yang diperbuatnya sebagaimana yang disyariatkan agama. Demikian juga apa yang disunahkan dan diharamkan oleh syariat. Jadi khitan akan menanamkan tanggung jawab pada anak sebagai seorang *mukallaf*. Secara syar'i anak yang menginjak usia baligh, ia berkewajiban melaksanakan shalat dan kewajiban lain yang disyariatkan agama. Khitan menanamkan pada anak akan tanggungjawabnya, sebagai seorang *mukallaf*. Anak yang yang dikhitan akan merasa dirinya sudah besar dan kewajiban ibadah harus dilaksanakan dengan sempurna.¹⁵

Menanamkan tanggungjawab ibadah pada anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Sedang bagi orang tua bisa memberi contoh baik bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat ketika mereka masih kecil.

H. B. Jasli memberikan penjelasan bahwa:

Anak-anak yang ada khususnya anak-anak Rantebelu akan kelihatan rasa tanggung jawabnya terhadap ajaran agama apabila mereka telah dikhitan, dengan khitan anak akan tahu tentang kewajiban-kewajibannya dalam agama, sehingga mereka berusaha sedikit-demi sedikit mengamalkan kewajiban-kewajiban tersebut.¹⁶

¹⁵Baso Bayan, Tokoh Masyarakat Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Wawancara* pada tanggal 21 Desember 2013.

¹⁶H. B. Jasli, Tokoh Masyarakat Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Wawancara* pada tanggal 21 Desember 2013.

Dengan khitan diharapkan anak lebih bertanggung jawab pada agama dan diharapkan menjadi anak shaleh. Khitan merupakan sarana yang strategis menanamkan tanggung jawab syar'i pada anak. Tanggung jawab ini yang diharapkan orang tua dalam mendidik anak bisa dilaksanakannya. Dengan adanya makna pendidikan ibadah pada anak dari praktek khitan, maka orang tua harus cepat mengkhitankan anak. Khitan yang dilakukan anak akan memberikan pembinaan kepadanya agar lebih bertanggung jawab terhadap apa yang disyariatkan agama, yakni shalat.

M. Daras menambahkan pula bahwa:

Perbedaan anak-anak dalam mengikuti salat berjamaah terletak pada belum atau telah dikhitannya anak tersebut, jika anak tersebut telah dikhitan maka anak tersebut akan sering datang di masjid melaksanakan salat berjamaah fardu sebagaimana yang ada di Desa Rantebelu ini.¹⁷

Sehingga dapat dilihat jelas bahwa khitan merupakan bentuk tanggung jawab ibadah bagi anak. Khitan mengajarkan anak-anak ibadah, khususnya shalat. Anak yang sudah dikhitan otomatis memiliki kewajiban dalam syariat Islam. Anak akan memiliki tanggung jawab menjalankan perintah agama. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah swt.

Dalam khitan ternyata ada nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan pada pendidikan anak. Dalam kaitannya dalam ibadah khitan diperlukan dalam melaksanakannya, karena kesempurnaan ibadah mensyaratkan kesucian. Secara *lahiriyyah* ibadah (shalat) memerlukan kebersihan rohani maupun jasmani. Hal ini tidak

¹⁷M. Daras, Tokoh Masyarakat Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Wawancara* pada tanggal 24 Desember 2013.

dapat dilakukan manakala anak belum dikhitam, karena pada kemaluan akan masih terdapat sisa kotoran air seni yang tertutup.

Dengan khitan orang tua telah menanamkan tanggung jawab ibadah pada anak. Pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua berharap kelak anak akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

4. Tertanamnya sifat kedewasaan

Pada dasarnya khitan mendidik anak untuk tumbuh dewasa serta secara psikologi anak akan malu jika bermain bersma anak-anak yang belum dikhitam. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika anak telah dikhitam akan tertanam dalam dirinya sifat dewasa, dan jika anak belum dikhitam maka ia selalu merasa bahwa dirinya masih anak-anak.

Suharto selaku Kadus Keppe mengatakan bahwa:

Faktor pembeda antara anak-anak yang belum dewasa dan yang telah dewasa adalah khitan, jika anak tersebut belum dikhitam maka ia akan selalu berperilaku layaknya anak-anak pada umumnya dan jika anak tersebut telah dikhitam maka ia akan berperilaku seperti orang dewasa dan lambat laun akan mencontohi saudara-saudaranya yang memang telah dewasa, terutama anak-anak yang ada di Dusun Keppe. Mereka akan bertingkah laku dewasa jika anak tersebut telah dikhitam. Gaya berpenampilan pun berubah serta mereka memilih untuk bergaul dengan orang dewasa lainnya.¹⁸

Yusmar Yunus pun menambahkan bahwa:

Anak-anak khususnya yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu akan terlihat berbeda jika telah dikhitam, di samping pertumbuhannya cepat penampilannya pun juga berubah demikian halnya dengan orang yang ditemani bergaul. Biasanya mereka lebih memilih bergaul dengan sesama mereka yang telah dikhitam atau yang lebih tua dari dirinya.¹⁹

¹⁸Suharto, Kadus Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Wawancara* pada tanggal 24 Desember 2013.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dengan khitan anak akan berpenampilan, bergaul, dan mengubah cara hidupnya ke jenjang tingkat dewasa sebagaimana layaknya orang dewasa. Dengan demikian Khitan dapat merubah cara pandang seorang anak dari tingkat anak-anak menuju tingkat dewasa.



IAIN PALOPO

¹⁹Yusmar Yunus, Kepala Desa Rantebelu “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Khitan yaitu:
 - a. Nilai Keimanan
 - b. Nilai Kesehatan
2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam khitan pada Pertumbuhan Anak di Desa Rantebelu Kecamatan Larompng Kabupaten Luwu
 - a. Menanamkan nilai-nilai akidah pada Anak
 - b. Menanamkan kebiasaan hidup Sehat
 - c. Menanamkan Tanggung jawab beribadah
 - d. Tertanamnya sifat kedewasaan

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada seluruh pihak yang bertanggung jawab terhadap anak baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah agar memperhatikan kondisi anak, dimana seorang anak perlu mendapatkan pendidikan agama dan perhatian khusus pada pertumbuhannya dalam hal ini anak perlu dikhitan jika telah mencapai umur baligh.

2. Sebagai penanggung jawab pendidikan yakni orang tua, masyarakat, pemerintah dan lembaga sekolah hendaknya selalu menanamkan pendidikan agama pada anak ketika anak telah dihitan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. M. Nipan, 2001. *Mendidik Kesalehan Anak, (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Abdul Aziz Dahlan *et al*, 1996. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Cet. I; Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Abdurrahman An Nahlawi, 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Arikunto. Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrari. Ahmad Ma'ruf dan Suheri Ismail, 1998. *Khitan dan Akikah : Upaya Pembentukan Generasi Qurani*, Surabaya: Al Miftah.
- Arifin. HM, 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy-Syarbini. Muhammad Al Khatib, 1995. *Munghni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Al Ma'ani Al Fadhul Minhaj*, Juz V, Baerut: Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- Al Baihaqi. Abu Bakar Ahmad Bin Ali, *Sunan Al Kubra*,Juz VIII, Baerut: Daar al Fikr, tt.
- al-Bukhari. Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth,
- Chabib Thoha. HM., 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Jumânatul 'Alî.
- Dahlan, Abdul Azis, *et. al*, 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa).
- Frederick J. MC. Donald, 1959. *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD.
- Nasution. Harun, 1992. *et al, Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Sabdodadi.
- Hasyim. Umar, 1983. *Anak Shaleh II: Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Bandung: Bina Ilmu.

- Jalaluddin, 2000. *Memperiapkan Anak Shaleh : Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah saw*, Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Hakim, 1994. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, Cet. I; Surabaya: Terbit Terang.
- Lexi J. Moleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwadarminta. W.JS., 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- M.S. Titus, *et al*, 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Marimba. Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif.
- Poerbakawatja. Soegarda, *et. al*, 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- An-Nahlawi. Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab M. Qurais, 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Zuhairini, *et. al*. 1995. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Zakiah Daradjat, *et. al*, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, 1995. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sujana, 1993. *Metodik Statistik*, Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito.
- Sumanto, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset.
- Soegarda Poerbawakatja, 1995. *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Gunung Agung.